

Pengabdian di Dusun Pakalen Batu, Desa Ranggung Kecamatan Payung - Bangka Selatan

Hongky Listiyadhi ¹, Roban Sartono ², Lucky Sinarjaya Y. ³

^{1,2,3} Program S2 Magister, Universitas Tarumanagara.

Email korespondensi: Hongky_lie@yahoo.com

Abstrak

Di jaman modern ini masih ditemukan daerah tertinggal yaitu Dusun Pakalen Batu, sebuah daerah yang terisolasi yang berada di Desa Ranggung, Kecamatan Payung, Bangka Selatan. Dusun Pakalen Batu dipenuhi cerita yang belum terungkap karena terletak di lokasi yang hanya dapat dicapai dengan menggunakan perahu dan belum satu tahun tersambung oleh jalan kendaraan. Daerah yang belum tersentuh masyarakat modern bisa jadi masih ada di wilayah Indonesia, dimana daerah seperti itu dalam fasilitas pendidikan, fasilitas kesehatan, listrik, dan sarana komunikasi masih merupakan hal yang baru untuk kehidupan dusun tersebut. Bagaimana agar budaya moderen yang akan masuk tidak merusak dan bagaimana agar dusun tersebut tetap bisa menjaga kelestarian budaya tertinggal dengan penuh ke hati-hatian, peran pemerintah dan penggiat lingkungan sosial berusaha menjaga hal-hal negatif tersebut tidak mengkontaminasi dengan masuknya pengaruh eksternal dimasa yang akan datang.

Kata-kunci : budaya, daerah tertinggal, kelestarian, pembinaan

Pengantar

Dusun Pakalen Batu terletak 80 km sebelah tenggara Kota Pangkalpinang, diperlukan 2,5 jam perjalanan untuk mencapainya, separuh perjalanan tersebut adalah jalan desa dan tidak beraspal, pada ujung jalan tersebut kita harus melanjutkan dengan menggunakan perahu atau sampan dan dilanjutkan dengan berjalan kaki karena tidak ada jalan lagi yang mengarah ke dusun tersebut. Penghuni Dusun Pakalen Batu hanya memiliki 33 bubung/atap, yang berarti sekitar 33 buah rumah. Sebagian besar penduduknya belum pernah melihat kota. dan sumber penghidupan mereka adalah bercocok tanam. Lingkungan dusun tersebut masih berupa hutan alam belukar.

Ketertinggalan daerah tersebut disebabkan karena sulitnya komunikasi dan interaksi mereka dengan masyarakat luar, baik dengan desa atau kota kecil terdekat.

Agama Islam dan Mitos

Warga dusun tersebut sudah memeluk keyakinan agama Islam, belum sempat kami telusuri asal muasal masuknya agama Islam ke daerah tersebut, Menurut Kepala Dusun Pangkalan Batu, Juhar (57) keberadaan dusun ini sudah ada dari sebelum jaman Nippon (penjajah Jepang), yang diperkirakan sudah lebih dari 100 tahun atau 3 generasi sudah menduduki wilayah tersebut. Diduga, salah satu orang tua pendahulu adalah berasal dari salah satu desa terdekat yang kemudian mencari

pencabarian kedalam hutan untuk berkebun, tetapi karena situasi disana masih sangat rawan, ada kalanya pendahulu mereka menginap sebagai rumah kebun, dan kemungkinan hal ini berlangsung terus sehingga mereka membentuk suatu koloni tersendiri di hutan dan terpisah dengan daerah lain.

Jalur logistik dusun tersebut sangatlah sulit untuk memenuhi kebutuhan pokok mereka, hanya beberapa orang dewasa saja yang bertugas mengambil dan mengantarkan bahan pokok dari desa terdekat.

Di dusun tersebut kepercayaan akan mistos juga masih sangat kuat. Mereka mempunyai kepala dusun dan orang pintar atau dukun kampung yang diakui dapat mengobati, mengamankan lingkungan, juga menjauhkan dari bahaya dan hal-hal lain yang berkaitan dengan situasi alam sekitarnya



Gambar 1. Peta Lokasi menuju Desa Pakalen Batu di Pulau Bangka, dengan Desa dan Jalur Sungai

Pada awal tahun 2021, jalur sungai yang menghubungkan dusun Pakalen dan desa terdekat dibuatkan jalan tembus yang memotong jalur rawa-rawa mencapai daerah dusun tersebut, jalan ini adalah merupakan kegiatan CSR dari PT Timah sebagai perusahaan BUMN yang bergerak dibidang pertambangan timah yang beroperasi di Pulau Bangka. Hal ini dapat terlaksana setelah ada tinjauan dari kelompok penggiat sosial yang mendapatkan informasi mengenai keberadaan dusun tersebut.

Kehidupan Sehari-hari Dusun Pakalen Batu

Masyarakat dusun Pakalen Batu memiliki mata pencahariannya dengan berkebun, disana tidak terdapat sekolah pendidikan formal, jadi anak-anak disana hanya mendapat pengetahuan belajar informal yang lebih bersifat agamis sekaligus mengajarkan baca tulis dan pengetahuan sekedarnya. Ikatan kekeluargaan mereka sangat kuat, rutinitas kegiatan dusun yang dijalani adalah lebih pada lingkungan internal mereka sendiri. Tipe rumah sederhana mereka adalah rumah panggung yang terbuat dari bahan kayu, dan saat ini atap mereka menggunakan material seng, yang dahulunya mereka menggunakan daun rumbia atau daun bengkuang.



Gambar 2. Foto Udara Desa Pakalan Batu dan Bentuk Rumah Panggunnya

Pada gambar diatas memperlihatkan penampakan dari atas dusun Pakalen Batu, dan bentuk rumah panggung yang ada. Mereka memiliki tempat berkumpul yang digunakan untuk keperluan bersama. Mereka juga memiliki ruang untuk membaca dan ibadah sebagai ruang pengganti sekolah formal yang belum ada disana.

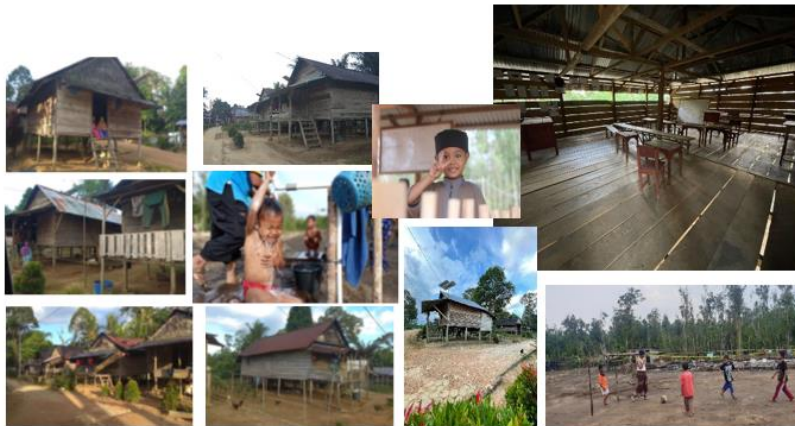


Gambar 3. Ruang Baca dan Ibadah Sebagai Ruang Pengganti Sekolah Formal

Kehidupan warga dusun terlihat sangat harmonis, meski lokasi nya berada di pedalaman, mereka melakukan kegiatan dengan naluri alami, dusun terlihat bersih dan rapih, komunitas antar warganya juga terjalin secara kekeluargaan. Hal ini menjadi introspeksi pada diri kita yang hidup di kota yang sudah mulai meninggalkan budaya sosial, Individual, dan tidak memiliki perhatian terhadap lingkungan. Melihat kehidupan di dusun ini bagi orang yang mencintai alam seperti penggiat sosial,

pemerhati lingkungan merasakan sesuatu yang berbeda dan menganggap bahwa lingkungan seperti ini adalah ibarat perhiasan yang harus dijaga dan dilestarikan.

Mereka tidak terlihat susah atau miskin walaupun hidup sederhana. Hal ini menunjukkan bahwa para orangtua pendahulunya banyak memberikan contoh soal kehidupan dengan baik. Dari perspektif kita saja yang merasa bahwa kehidupan dusun tersebut seakan memprihatinkan sehingga wajar bahwa kita pengamat dan penggiat sosial mengharapkan adanya peningkatan taraf hidup yang lebih baik untuk warga dusun terpencil ini. Sebagai amanah terhadap pelaksanaan salah satu sila di dasar negara kita atas asas Keadilan Sosial dan Pemerataan Kesejahteraan untuk Semua Warga Indonesia. Kita terpanggil bahwa pengembangan dusun ini tidak bisa kita biarkan berlangsung apa adanya, banyak hal-hal yang harus diperhatikan dan kita berupaya membuka wawasan pada mereka akan kemungkinan pengaruh negatif dari kehidupan modern. Perlu diketahui bahwa Pulau Bangka adalah penghasil pasir timah nomer 2 di dunia, dan sudah menjadi suatu kebiasaan tuan tanah atau mafia tanah berusaha menguasai lahan seluas-luasnya untuk kepentingan bisnis pertambangan dan hal ini sangat mungkin terjadi pada warga dusun Pakalen Batu. Warga bisa di iming-iming uang yang jumlahnya besar sehingga memungkinkan daerah dikuasai pendatang dan keberadaan dusun tua ini akan punah.



Gambar 4. Rumah dan Kehidupan Keseharian Dusun Pakalen Batu

Pembangunan Jalan Masuk dan Listrik ke Lokasi Dusun

Sebelum dibuat infrastruktur berupa jalan dan jaringan listrik ke lokasi Dusun Pakalen Batu, mereka sempat mengenal penggunaan energi sel surya untuk keperluan penerangan dan kebutuhan listrik sehari-hari, meski hal ini masih sangat terbatas untuk memenuhi keperluan aktifitas warga dusun. Saat ini jalan masuk sudah dibangun bersamaan dengan jaringan listrik ke desa tersebut. Dengan adanya jalan tanah baru itu dapat mempersingkat jarak tempuh dan menggantikan jalur sungai yang sebelumnya memerlukan waktu 25 menit menggunakan perahu.



Gambar 5. Pembangunan Jalan Melintas Sungai dan Rawa-Rawa Menuju Dusun Pakalen Batu

Membangun Pondok Pesantren sebagai Wujud Perhatian dan Adaptasi Terhadap Kearifan Lokal Budaya Setempat

Dengan adanya akses masuk ke lokasi daerah dusun ini, maka akan menjadi akar permasalahan baru pada budaya tradisional setempat, perlu dipikirkan agar tidak terjadi tekanan psikologis kehidupan budaya (*culture shock*) pada masyarakat dusun tersebut dengan terbukanya akses yang terjadi saat ini. Kami merasakan disana bahwa memang terlihat ada kelompok yang merasa tidak nyaman akibat perkembangan dusunnya dan dapat dimaklumi bahwa perasaan ini timbul akibat kekhawatiran perkembangan kehidupan dengan masuknya budaya luar yang mengakibatkan lunturnya budaya lokal dusun tersebut yang sudah terjaga dengan baik.

Untuk dapat masuk kedalam lingkungan dekat mereka perlu dilakukan pendekatan khusus, kita harus masuk ke setiap keluarga penghuni dusun, untuk saling mengenal maksud dan tujuan baik kehadiran kita disana. Seperti yang dijelaskan diatas, selain keyakinan agama Islam yang dianut kuat, namun unsur mistis pun masih ada disana. Hal ini pernah dialami oleh rekan-rekan penggiat sosial yang mengalami peristiwa aneh dan cara pengobatan secara non medis. Konsistensi dari pendekatan dari para *volunteer* dan apa yang direncanakan seperti kegiatan sosial selalu direalisasikan merupakan cara terbaik untuk menimbulkan rasa percaya kepada orang ingin masuk di lingkungannya. Penggiat sosial ini memang berkomitmen untuk menjaga proses modernisasi dusun tersebut supaya agar terjaga originalitas dan lestari lingkungan dari dusun tersebut.

Bahwa di lokasi dusun tersebut direncanakan membangun pondok pesantren bagi anak-anak dusun menjadi satu tahap pengenalan pendidikan formal yang belum ada disana. Hal ini sekaligus menjadi strategi komunikasi sosial bagi penggiat sosial dan warga disana dengan melalui unsur agamis. Pihak penggiat sosial dapat memberi wawasan yang diperlukan melalui jalur yang benar dan tetap berada di bawah payung NKRI. Bukan semata-mata menekankan pada unsur agama tetapi (Dibyorini, 2005) sesuai pesan Sayidina Alira, "*jika tidak bersaudara dalam keyakinan, bersaudaralah dalam kemanusiaan*". Pinsip ini menjadi inspirasi penggiat sosial dalam melakukan kegiatan pengabdian bisa sangat luas bentuknya di dusun tersebut.



Gambar 6. Pembangunan Pondok Pesantren di Area Dusun dan Bangunan Menyerupai Kapal

Pembangunan pondok pesantren bekerja sama dengan pengurus Yayasan Pondok Pesantren Tahfidz Guntur, bersamaan dengan bimbingan secara religius kegiatan sehari-hari pengembangan pembangunan disana juga dibentuk konsep perencanaan secara arsitektural, pihak IAI Bangka Belitung terlibat dalam perkembangan arsitektur dan lingkungan disana. Konsep yang dijaga adalah membangun masyarakat yang mencintai budaya lokal dan sejarah, dan melalui pembangunan contohnya pesantren tersebut mengangkat kultur budaya alam setempat. Kita tidak perlu membawa konsep dari luar daerah atau hal baru yang tidak sesuai dengan situasi dusun tersebut (Yunus, 2014, p. 123). Menjaga dan melestarikan budaya Indonesia dapat dilakukan dengan berbagai cara. Ada dua cara yang dapat dilakukan masyarakat khususnya sebagai generasi muda dalam mendukung kelestarian budaya dan ikut menjaga budaya local yaitu terjun langsung kedalam sebuah pengalaman kultural dan membuat suatu pusat informasi mengenai kebudayaan yang dapat difungsionalisasi ke dalam banyak bentuk (Sendjaja, 1994).



Gambar 7. Konstruksi Kayu Bangunan Menyerupai Kapal di Area Pondok Pesantren

Konstruksi kayu pada salah satu bangunan pesantren, bangunan ini berbentuk perahu yang melambangkan sejarah dusun tersebut yang dahulu hanya bisa dilewati oleh perahu. Sekaligus perahu adalah lambang berkaryanya manusia di samudera kehidupan.

Sebuah interpretasi kawasan pesantren di dusun Pakalen Batu yang diharapkan juga menjadi simbol religious dusun tersebut dalam menghadapi perkembangan jaman. Dengan mengutip pemahaman (S.Fadli, 2020) bahwa perilaku toleran merupakan satu prasyarat yang utama bagi setiap individu yang menginginkan satu bentuk kehidupan bersama yang aman dan saling menghormati.

Dari segi ekonomi kreatif juga dibuatkan program untuk masyarakat dusun untuk mempunyai keahlian dalam memproduksi kerajinan yang memiliki keunikan khas bahan setempat dimana secara perlahan dikembangkan materinya menjadi benda-benda souvenir dari dusun Pakalen Batu tersebut. Arahnya akan menjadi UMKM, sesuai pendapat (Encep Saefullah, 2021) program inovasi dan pengembangan UMKM dari beberapa faktor sangat dibutuhkan untuk keberlangsungan ekonomi bangsa.



Gambar 8. Contoh Barang Kerajinan yang Mulai Diperkenalkan pada Ibu-Ibu Warga Dusun

Untuk itu salah satu bentuk kerajinan yang sedang dicoba dilakukan adalah dengan mencontoh beberapa jenis barang dagangan, dimana bahan dasarnya dapat diperoleh di daerah dusun tersebut. Selain kerajinan dari sisi wisata, dusun Pakalen Batu ini dapat juga menjadi desa wisata, karena desa wisata telah menjadi trend masa kini, masyarakat modern mulai tertarik mencari desa wisata sebagai alternatif wisatanya (Ratnaningtyas Susanti, 2021). Berarti harus mulai dipikirkan program jangka panjang prasarana dasar yang mendukung hal ini di dusun Pakalen Batu.

Refleksi

Demikian pemikiran yang diterapkan pada rencana pembinaan dusun Pakalen Batu, konsep kegiatan sosial dan agamis yang dapat diharapkan menjadi benteng yang kuat bagi warga dusun dalam menghadapi benturan-benturan budaya moderen yang tidak dapat dihindari kehadirannya. Kesadaran bagi seluruh warga dusun, bahwa apa yang mereka miliki sekarang ini adalah sesuatu yang sangat berharga bagi kita masyarakat moderen. Kesederhanaan budaya mereka merupakan keunikan yang mempunyai nilai, termasuk nilai jual yang menarik bagi masyarakat lain. Jadi selain pertahanan moral warga tersebut, mereka harus terlatih untuk mencari nilai tambah ekonomis seperti menjual kerajinan-kerajinan yang dihasilkan oleh kaum ibu-ibu warga dusun. Hal ini tidak lepas dari kesadaran masyarakat untuk berwirausaha melalui UMKM harus dibekali dengan penanaman pemahaman terkait pentingnya pengelolaan usaha yang baik, termasuk administrasinya

(Rhosalina Damayanti, 2021). Demikian juga dari sisi wisata masing-masing desa memiliki keunikan yang berbeda sehingga dapat menjadi daya tarik wisata desa dengan memberikan pengalaman beragam (Budhi Pamungkas Gautama, 2020).

Kami sebagai penggiat sosial berharap apa yang kita khawatirkan adalah sesungguhnya untuk kebaikan dari dusun Pakalen Batu, karena kami menganggap warga dusun tersebut terbukti memiliki mental perjuangan yang sangat besar sebagai dusun terisolir, tanpa kesertaan pihak luar mereka membuktikan tetap *survive* di jaman sekarang ini.

Daftar Pustaka

- Gautama, P. G., Krishna, A., Nurhayati, N. S., Fitriyani, E., & Pratiwi, I. I. (2020). Pengembangan Desa Wisata Melalui Pendekatan Pemberdayaan Masyarakat. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1 (4). DOI:10.31949/jb.v1i4.414
- Dibyorini, MC. C. R. (2005). Solidaritas Sosial dalam Kemajemukan Masyarakat Indonesia. *Jurnal Ilmu Sosial Alternatif*.
- Saefullah, E., Putra, A. R., & Tabroni. (2021). Inovasi dan Pengembangan UMKM Emping Melinjo pada Masa Pandemic Covid-19 dengan Optimalisasi Media Pemasaran dan Alat Produksi. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2 (2). <https://jurnal.dharmawangsa.ac.id/index.php/reswara/article/view/1111/pdf>
- Susanti, R., Suprina, R., & Gantina, D. (2021). Pelatihan Pengelolaan Homestay di Desa Muntei, Madobag dan Matotonan, Kecamatan Siberut Selatan, Kabupaten Kepulauan Mentawai. *Jurnal Sekolah Tinggi Pariwisata*, 3 (1).
- Damayanti, R., & Rompis, A. I. (2021). Penguatan Peran UMKM melalui Pendampingan Pembuatan Laporan Keuangan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1 (3). DOI: <https://doi.org/10.24246/jms.v1i32021p379-390>
- Yunus, & Fadli, H. S. (2020). *Pluralisme dalam Bingkai Budaya*. Yogyakarta: Bintang Pustaka Madani.
- Sendjaja, S. D., Rahardjo, T., Pradekso, T., & Sunarwinadi, I. R. (1994). *Teori Komunikasi*. Jakarta: Universitas Terbuka. <http://repository.ut.ac.id/id/eprint/4413>
- Yunus, R. (2014). *Nilai-Nilai Kearifan Lokal (Local Genius) sebagai Penguat Karakter Bangsa: Studi Empiris Tentang Huyula*. Yogyakarta: Deepublish.